

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU KELAS DALAM MENGAJAR IPA DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK

(PTS di SDN Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi
Tahun Pelajaran 2018/2019

MARTA WIJAYA
SDN Sindangjaya 02

ABSTRAK

Penelitian berlatar belakang dari kurang berpariasinya model pembelajaran didalam kelas yang di terapkan oleh guru, kebanyakan guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional/ceramah di SDN Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu peneliti ingin mengupayakan peningkatan keterampilan mengajar guru dengan menggunakan pendekatan saintifik pada pelajaran IPA. Tujuan penelitian untuk meningkatkan Keterampilan Guru Kelas dalam Mengajar IPA guru kelas di SDN Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi di tahun pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan dua siklus dan masing-masing siklus melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflection). Teknik pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara observasi dan penilaian langsung terhadap Keterampilan Guru Kelas Dalam Mengajar IPA yang dilakukan Guru didalam kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif, kualitatif. Persentase ketercapaian Aspek Penilaian Pendekatan saintifik rata-rata Keterampilan Guru Kelas Dalam Mengajar IPA pada prasiklus adalah 40%, siklus I meningkat menjadi 50% dan siklus II meningkat menjadi 90%. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa keterampilan guru dengan penerapan pendekatan saintifik telah meningkat secara sangat baik di SDN Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2018/2019 sehingga layak untuk diterapkan.

Kata kunci: penelitian tindakan sekolah, pendekatan saintifik, keterampilan mengajar

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaikbaiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan (Syafuruddin Nurdin, 2003).

Pada Kurikulum 2013 sekarang ini ditetapkan menggunakan pendekatan saintifik di dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Terdapat 4 model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berbasis keilmuan tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini admin akan mengulang kembali penjelasan dari berbagai sumber mengenai model-

model pembelajaran yang memperkuat pendekatan saintifik kurikulum 2013 berdasar atas apa yang telah saya tangkap poin-poinnya. Selanjutnya admin akan memberikan beberapa contoh penggunaan dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

Seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. “Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan :

- 1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah
- 2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban,
- 3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik
- 4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya” (Imron, 2000:5).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik di sekolah. Mengajar dan mendidik siswa sebagai calon generasi penerus bangsa ini. Dalam kurikulum 2013 memberikan pandangan ke depan mengenai bagaimana seorang guru harus mempersiapkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswanya dalam menghadapi begitu cepat dan derasnya gelombang globalisasi.

Guna untuk keterampilan mengajar guru di dalam kelas maka peneliti mencoba memberikan pengetahuan dan pembimbingan dalam penerapan pendekatan saintifik pada semua guru kelas di

lingkungan SDN Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Guru Kelas Dalam Mengajar IPA dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik (PTS di SDN Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018/2019)*”

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah adalah “Apakah Peningkatan Keterampilan Guru Kelas dalam Mengajar IPA di SD Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi dengan menerapkan Pendekatan Saintifik dapat diterapkan?”

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru kelas dalam penelitian tindakan kelas melalui bimbingan berkelanjutan dalam peningkatan keterampilan mengajar di SDN Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi.

1. Pendekatan Saintifik

Guru sebagai salah satu pelaku pendidikan diberikan tugas berdiri di garis paling depan oleh pemerintah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Apabila guru tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menjadi guru yang profesional jangan harap tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai dengan maksimal.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), menalar

(associating), Jejaring (networking) (Kemendikbud, 2013).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), menalar (associating), Jejaring (networking). Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa. Pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. (Kemendikbud, 2013 .

menurut M. Lazim (2013), Pendekatan saintifik didefinisikan sebagai berikut: “Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

2. Keterampilan Mengajar

Hal tersebut tentu tepat karena guru yang mengatur setiap kegiatan di kelas. Seperti memfasilitasi siswa untuk belajar, menentukan materi, media, model, sampai dengan evaluasi pembelajaran. Semua dilakukan oleh guru.

Oleh sebab itu untuk dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan yang ada di Indonesia dibutuhkan guru yang profesional. Guru profesional mampu untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi pada dirinya.

Ada sebuah pendapat yang menjelaskan bahwa mengajar adalah proses meneruskan atau menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa. Dampak dari pendapat tersebut yaitu guru melaksanakan pembelajaran tanpa memberikan peran aktif kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara terus menerus, sementara siswa berposisi sebagai penerima informasi. Pembelajaran semacam itu juga disebut sebagai pembelajaran 1 arah.

Pendapat tersebut kini mulai ditinggalkan. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Pembelajaran dinilai sebagai penggunaan sejumlah keterampilan yang terintegratif (menyatu) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa untuk belajar.

Menurut Helmiyati (2013: 43) terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. 8 keterampilan dasar mengajar tersebut adalah:

- 1) Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
- 2) Keterampilan menjelaskan pembelajaran
- 3) Keterampilan bertanya
- 4) Keterampilan mengadakan variasi
- 5) Keterampilan memberikan penguatan
- 6) Keterampilan mengelola kelas
- 7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

3. Guru Kelas

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Syariful Bahri Djamarah, 2000).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan

potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaikbaiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan (Syafuruddin Nuridin, 2003).

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil.

Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya. Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru kelas adalah orang yang pekerjaannya

mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas (Ahmad Barizi & Muhammad Idris, 2010). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Tim Redaksi Balai Pustaka, 1991).

4. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

IPA merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Natural Science”. Natural berarti alamiah atau berhubungan dengan alam. Science berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA berarti ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam (Sri M. Iskandar, 1996: 2).

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Hendro Darmodjo, 1992 : 3). Menurut Nash 1963 (dalam Hendro Darmodjo, 1992 : 3) IPA adalah cara atau metode untuk mengamati alam yang sifatnya analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena alam yang satu dengan fenomena alam yang lainnya. Sedangkan menurut Powler (dalam Winaputra, 1992:122).

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur dan berlaku umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.

IPA sering disebut juga dengan sains. Sains merupakan terjemahan dari kata science yang berarti masalah kealaman (nature). Sains adalah pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam (Usman Samatowa, 2010:19). Sains adalah pengetahuan yang kebenarannya sudah diujicobakan secara empiris melalui metode ilmiah (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati 2011:26). Sains merupakan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan

hipotesis yang telah teruji (Uus Toharrudin, Sri Hendrawati 2011:27).

Berdasarkan pengertian-pengertian IPA/sains di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) serta upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai sikap).

5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah hingga identifikasi masalah, terdapat kerangka berpikir yang logis didalam merubah pola proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelasnya yang masih konvensional beralih menggunakan pendekatan saintifik. Kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut.



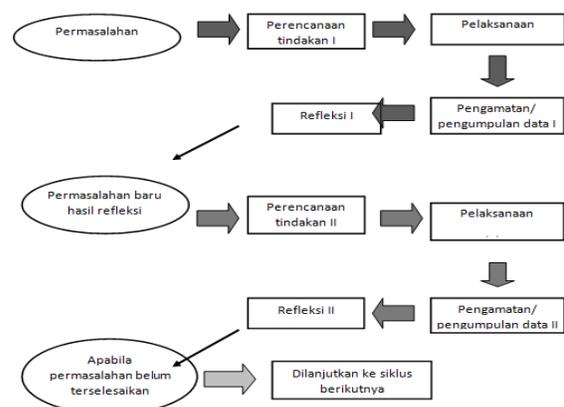
Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 3 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.



Bagan 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL

1. Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa hanya 2 orang guru yang melakukan proses mengamati (observing) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 4 orang guru yang melakukan proses menyanya (questioning) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 2 orang guru yang melakukan proses mencaoba (experimenting) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 2 orang guru yang melakukan proses menalar (assocoting) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 2 orang guru yang melakukan proses jejaring (networking) pada siswanya dari 6 orang guru kelas.

Secara rata-rata proses pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan dengan capaian persentase keterampilan guru mengajar di dalam kelas 40% dari semua Aspek penilaian Keterampilan mengajar guru.

2. Siklus I

Data yang peneliti peroleh bahwa semua guru (enam orang) 6 diantaranya sudah mencoba menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas hal ini dapat dilihat dari diperoleh informasi/data bahwa 3 orang guru yang melakukan proses mengamati (observing) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, 4 orang guru yang melakukan proses menyanya (questioning) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, 4 orang guru yang melakukan proses mencaoba (experimenting) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 2 orang guru yang melakukan proses menalar (assocoting) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 2 orang guru yang melakukan proses jejaring (networking) pada siswanya dari 6 orang guru kelas.

Secara rata-rata proses pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan dengan

capaian persentase keterampilan guru mengajar di dalam kelas 50% dari semua Aspek penilaian Keterampilan mengajar guru hal ini tentunya belum mencapai tujuan dari penelitian ini yang isyaratkan capaian persentase Aspek Keterampilan Guru pada angka 70%. Oleh karenanya perlu dilakukan kembali Siklul yang kedua.

3. Siklus II

Data yang peneliti peroleh dari setelah melakukan perbaikan tindakan pada siklus II, bahwa semua guru (enam orang) 6 diantaranya sudah mencoba menerapkan pendekatan saintifik dengan baik dalam pembelajaran di kelas hal ini dapat dilihat dari diperoleh informasi/data bahwa 6 orang guru yang melakukan proses mengamati (observing) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, 6 orang guru yang melakukan proses menyanya (questioning) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, 5 orang guru yang melakukan proses mencaoba (experimenting) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 5 orang guru yang melakukan proses menalar (assocoting) pada siswanya dari 6 orang guru kelas, hanya 5 orang guru yang melakukan proses jejaring (networking) pada siswanya dari 6 orang guru kelas.

Secara rata-rata proses pembelajaran sudah melebihi dari yang diharapkan dengan capaian persentase keterampilan guru mengajar di dalam kelas yaitu 90% dari semua aspek penilaian keterampilan dengan penerapan pendekatan saintifik. Hasil ini tentunya telah melebihi persentase Aspek Keterampilan Guru pada angka 70% yang di isyaratkan.

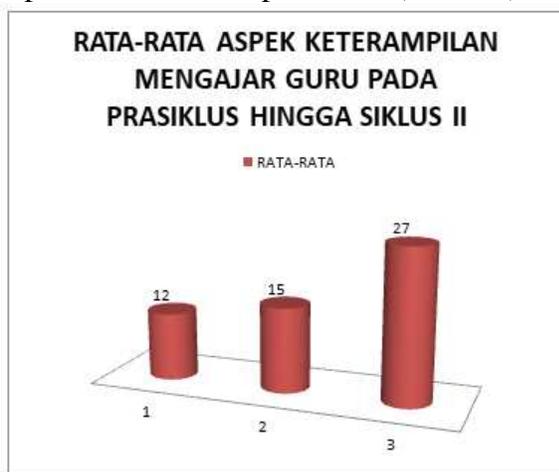
PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pada siklus 1 masih ditemukan beberapa guru kelas masih belum dapat memahami bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran

IPA, khususnya pada aspek mencoba, menalar dan jejaring.

Data yang didapatkan bahwa persentase mencapai dari keseluruhan aspek penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik hanya berada pada angka 50% dan ini masih jauh dari yang diharapkan karena target yang ingin dicapai pada penerapan pendekatan saintifik ini adalah 70% guru telah memiliki keterampilan mengajar di kelas pada pelajaran IPA. Dikarenakan belum tercapainya tujuan itu maka diperlukan tindakan perbaikan (siklus II).



Grafik 3.4. Rata Pencapaian Aspek Keterampilan Mengajar Guru

2. Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan dalam melakukan tindakan baik itu bimbingan dan arahan terhadap guru kelas dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pelajaran IPA maka didapatkan hasil yang sangat baik. Dari 5 Aspek penilaian pendekatan Saintifik Guru kelas telah mencapai hasil yang sangat baik dengan capai 90%.

Hasil ini tentunya telah melebihi target pencapaian yang telah ditentukan pada angka 70%, sehingga pemberian penerapan pendekatan saintifik ini berhasil menambah keterampilan mengajar guru di kelas khususnya pada pelajaran IPA.



Grafik 3.5. Persentase peningkatan keterampilan mengajar guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA di SD Sindangjaya 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.
2. Bimbingan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan saintifik pada guru kelas dalam rangka peningkatan keterampilan mengajar di kelas pada pelajaran IPA di SD Sindangjaya 02 telah berhasil. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi

peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dari siklus ke siklus . Pada siklus I nilai rata-rata nilai Aspek Penilaian keterampilan mengajar pada angka 50% hal ini masih jauh dari yang diharapkan dengan pencapaian 70% sehingga perlu dilakukan Siklus II, pada siklus II pencapaian keterampilan guru mengajar dengan menerapkan pendekatan saintifik pada angka 90% dan telah melibihi dari target yang diinginkan yaitu 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Barizi & Muhammad Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-. Ruzz Media.
- Alantaqi, Wajihudin, 2010, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*., Yogyakarta: Garailmu
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas, 2011. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*, Jakarta.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdin, Syafruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*.Jakarta: Ciputat Press.
- Sudarsono, Fx. 2001. *Aplikasi Tindakan Kelas*. Jakarta: DIKTI
- Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. Media.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uzer Usman, Moh. 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Rosda Karya.
- Wens Tanlain, dkk. (1989), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta